

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi ialah salah satu penyakit tidak menular yang semakin diprioritaskan untuk kesehatan global. Ketika tekanan darah diastolik meningkat di atas 90 mmHg dan tekanan darah sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, kondisi ini disebut sebagai hipertensi (Nurhidayati *et al.*, 2022). Pada tahun 2021 *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 22% populasi dunia memiliki hipertensi, 1,28 miliar orang dari usia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia mengalami hipertensi, khususnya di daerah dengan penghasilan menengah dan rendah. Asia Tenggara menduduki posisi ketiga dengan 25% dari total penduduk dunia yang mengalami hipertensi (WHO, 2021).

Menurut Riskesdas (2022) terjadi peningkatan prevalensi di Indonesia pada rentang waktu tahun 2013 hingga 2022 dari angka 26,8% menjadi 34,1%. Berdasarkan usia prevalensi hipertensi sebesar 55,23% pada rentan usia 55-64 tahun, 63,22% usia 65-74 tahun, dan usia lebih dari 75 tahun sebanyak 69,5%. (Badan Pusat Statistik, 2022). Provinsi D.I. Yogyakarta menempati urutan ke-4 diantara provinsi-provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi. Berdasarkan Surveilans Penyakit Terpadu Puskesmas dan Surveilans Penyakit Terpadu Rumah Sakit, hipertensi selalu masuk dalam 10 besar penyakit dan penyebab kematian di Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir. Laporan Surveilans Penyakit Terpadu rumah sakit di Yogyakarta tahun 2022 mencatat 10.118 kasus baru hipertensi (rawat inap) dan 63.350 kasus baru (rawat jalan), dengan estimasi usia ≥ 15 tahun sebanyak 273.783 kasus. Diperkirakan 35,2% pasien hipertensi yang berusia minimal 15 tahun dan telah menerima layanan kesehatan akan diobati pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2022). Prevalensi hipertensi tertinggi di salah satu Wilayah di Yogyakarta adalah Bantul (29,89%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang terbilang cukup besar dan berpotensi sebagai *silent killer* (Christiyani *et al.*, 2023). Hipertensi adalah

kondisi medis yang tidak dapat sembuh sepenuhnya, tetapi dapat diatasi dan dikendalikan. Oleh karena itu, penting bagi individu yang menderita hipertensi untuk mempertahankan tekanan darah tetap dalam batas normal dengan pengendalian yang tepat. (Puspita *et al.*, 2020). Penyakit degeneratif akan muncul jika hipertensi tidak segera ditangani, seperti penyakit Jantung (*Congestif Heart Failure- CHF*), cerebrovaskuler (*stroke*), gagal ginjal (*end stage renal disease*) dan penyakit pembuluh darah perifer (Nurhidayati *et al.*, 2022).

Lansia atau lanjut usia merujuk kepada individu yang berusia di atas 60 tahun. Kesehatan lansia dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor risiko dan perubahan baik dari dalam tubuh maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada berbagai aspek kesehatan, kemampuan fungsional, tingkat kemandirian, dan kualitas hidup (Idaiani & Indrawati, 2021). Salah satu penyakit yang umum mempengaruhi penurunan kesehatan pada lansia adalah hipertensi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penyebab hipertensi pada lansia bisa dipicu oleh beberapa faktor, termasuk usia, berat badan, asupan garam, dan tingkat aktivitas fisik. Hal ini terjadi karena saat lansia semakin menua, elastisitas dinding aorta menurun, jantung mengalami penebalan, kemampuan memompa jantung menurun, elastisitas pembuluh darah perifer berkurang, dan resistensi pembuluh darah perifer meningkat. Lansia mengalami hipertensi karena terjadi penurunan fungsi tubuh dan pembuluh darah seiring bertambahnya usia (Nurarif & Kusuma, 2016). Pada penyakit hipertensi faktor yang harus diperhatikan yaitu pola hidup yang sehat dengan teratur mengendalikan tekanan darah, serta melakukan untuk meminimalisir penyebab hipertensi seperti pola makan, gaya hidup yang baik, dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Fratidina *et al.*, 2022).

Salah satu cara untuk mengendalikan hipertensi adalah menjalani pola hidup yang sehat. Namun, pola hidup yang sehat bukan satu-satunya cara untuk mengendalikan hipertensi, penderita hipertensi harus terus mengonsumsi obat hipertensi yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan durasi yang signifikan. Obat hipertensi harus dikonsumsi seumur hidup (Puspita *et al.*, 2020).

Berdasarkan prevalensi hipertensi sebanyak 34,1% orang memiliki hipertensi, dan 32,3% dari penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat secara teratur (Infodatin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang menderita hipertensi masih belum menerima perawatan yang seharusnya di terima. Karena sebagian besar pasien hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut, mereka mungkin memilih untuk tidak meminum obat meskipun mereka merasa sehat (Yusniarita *et al.*, 2023). Sangat penting bagi pasien hipertensi untuk dapat minum obat secara teratur untuk mengontrol tekanan darah dan mengurangi risiko kerusakan pada otak, jantung, dan ginjal dalam jangka panjang. Pasien yang tidak patuh akan menghambat dan bahkan menggagalkan terapi yang di dapat (Puspita *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Riani dan Putri (2023), tingkat kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat hipertensi mayoritas masih cukup rendah, yakni sebesar (42,8%), dan hanya (30,4%) responden yang dinilai sangat patuh dalam pengobatan hipertensi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan (Massa & Manafe, 2022) yang memperlihatkan 43.7% lansia tidak patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi. Hal ini menunjukan bahwa tingkat kepatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi masih rendah.

Dalam upaya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat hipertensi terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan, salah satunya adalah memberikan alat bantu seperti kotak obat harian. Kotak obat ini terdiri dari 7 sekat atau pembatas yang menunjukkan jumlah hari dalam satu minggu, sehingga pasien dapat mempersiapkan obat yang harus diminumnya selama 1 minggu ke depan sebagai langkah pencegahan terjadinya ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat harian hipertensi (Puspita *et al.*, 2020).

Memberikan informasi dengan dukungan alat bantu kepatuhan, seperti kotak obat dan label kepatuhan dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang cara menggunakan obat dengan benar dan memperbaiki ketaatan pasien terhadap pengobatan. Label kepatuhan membantu pasien untuk mengingat dan mengikuti jadwal penggunaan obat secara konsisten. (Puspita *et al.*, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Larangan Utara, Kota Tangerang (Puspita *et al.*, 2020), terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat dan ketersediaan kotak obat harian. Penelitian tersebut menemukan bahwa penyediaan kotak obat harian berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat yang lebih tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung adanya efek positif dari pemberian kotak obat harian terhadap tingkat ketaatan dalam mengonsumsi obat hipertensi.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang mempunyai angka hipertensi yang cukup tinggi. Menurut Dinas Kesehatan Yogyakarta (2022) Berdasarkan proporsi jumlah masyarakat yang diduga hipertensi di Kabupaten Bantul tahun 2022, 67,8% atau sekitar 26.479 orang adalah perempuan, sementara 32,2% atau sekitar 12.574 orang adalah laki-laki, dengan total keseluruhan penderita hipertensi di Kabupaten Bantul pada tahun 2022 yaitu 39,053 penderita. Hal ini menempatkan hipertensi di posisi pertama dari 7 besar penyakit tidak menular (PTM) di Puskesmas Se-Kabupaten Bantul. Cakupan pelayanan kesehatan hipertensi yang seharusnya mencakup minimal 6 kali kunjungan dalam setahun, di Kabupaten Bantul masih tergolong rendah hanya sebesar 11,5%. Puskesmas Pajangan ialah salah satu puskesmas yang ada di Kabupaten Bantul, dengan 1.431 kasus hipertensi menurut data rekam medis poli umum tahun 2021(Sulistia *et al.*, 2022). Berdasarkan data DinKes Kabupaten Bantul (2022), di dapatkan data jumlah pasien hipertensi yang mendapatkan pelayanan di Puskesmas Pajangan sebanyak 159 orang, dari 44 jumlah pasien laki-laki dan 115 dari jumlah pasien perempuan (DinKes Kabupaten Bantul, 2022).

Peneliti di Puskesmas Pajangan melakukan studi pendahuluan pada bulan Februari 2024. Berdasarkan wawancara dengan perawat yang bertanggung jawab atas penyakit tidak menular (PTM), penelitian ini menemukan bahwasanya meskipun Puskesmas telah menerapkan beberapa program untuk mengelola hipertensi pada lansia, termasuk pemberian obat, konseling, pemeriksaan tekanan darah, dan olahraga, masih banyak pasien hipertensi yang menolak untuk berobat. Puskesmas juga sudah menjalankan program posyandu lansia yang diadakan dua

bulan sekali. Pada umumnya rata-rata tekanan darah lansia 150/90 mmHg dengan jumlah kunjungan dalam sebulan terakhir sebanyak 252 lansia.

Terdapat delapan lansia dengan hipertensi yang berpartisipasi dalam wawancara terbuka, dan hasilnya memperlihatkan bahwasanya dua orang dari mereka secara konsisten meminum obat untuk kondisi mereka dan melakukan pemeriksaan tekanan darah di Puskesmas, sedangkan dua pasien lansia hipertensi dengan tingkat kepatuhan sedang, dan empat pasien lansia hipertensi mengatakan sering lupa minum obat dan jika badannya merasa sudah sehat pasien berhenti mengonsumsi obat hipertensi dengan tingkat kepatuhan rendah. Dari uraian tersebut, perlu dilaksanakan sebuah perubahan untuk meningkatkan kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien hipertensi terutama pada lansia dengan memberikan KOBAR (kotak obat harian) pada penderita hipertensi, yang bertujuan untuk mengendalikan tekanan darah agar selalu dalam batas normal. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui pengaruh menggunakan kotak obat harian (KOBAR) terhadap kepatuhan mengonsumsi obat anti hipertensi pada lansia di lingkungan kerja Puskesmas Pajangan.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini ialah masih tingginya angka kejadian hipertensi pada lansia dan masih rendahnya kepatuhan pasien minum obat, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah ada pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pajangan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ialah mengetahui pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pajangan.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui tingkat kepatuhan minum obat sebelum diberikan kotak obat harian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pajangan

- b) Diketahui tingkat kepatuhan minum obat sesudah diberikan kotak obat harian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pajangan
- c) Diketahui perbedaan tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan kotak obat harian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya bisa membantu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Keperawatan Gerontik dan Keperawatan Komunitas untuk mengetahui kepatuhan pasien hipertensi dengan kotak obat harian

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden (Lansia)

Sebagai strategi dasar untuk mencegah terjadinya komplikasi hipertensi pada lansia dan membantu lansia dalam penjadwalan minum obat hipertensi

b. Bagi Perawat Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi monitoring dan evaluasi kepada Perawat puskesmas yang berhubungan dengan pengaruh pemberian kotak obat harian terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia.

c. Bagi Puskesmas

Petugas kesehatan bisa memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi mendasar untuk menekankan upaya penerapan kepatuhan minum obat dan mencari solusi untuk masalah terkait hipertensi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang Keperawatan Gerontik dan Keperawatan Komunitas untuk mengubah pengetahuan dan pengalaman tentang kepatuhan minum obat hipertensi secara mendalam dengan metode penelitian yang berbeda.